



JURNAL FARMASI UNIVERSITAS AISYAH PRINGSEWU

Journal Homepage

<http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php/JFA>



PERILAKU PENGGUNAAN OBAT DALAM PERSPEKTIF FARMASI SOSIAL: TINJAUAN FAKTOR SOSIAL, BUDAYA, DAN EDUKASI PASIEN

Annisa ratna Fadilla Purba¹, Fera Nor Maliza², Diah Oktaviani³, Mulia azahri⁴
Lensa suryani⁵, Susiza mafta rini⁶, Nurul maisyah⁷, Failina agisni^{8*}

^{1,2,3}Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu
^{4,5,6,7,8} Mahasiswa Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

*Corresponding Author : Agisnifailinal@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku penggunaan obat merupakan determinan penting dalam keberhasilan terapi dan keselamatan pasien, yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek farmakologis, tetapi juga oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan sistem pelayanan kesehatan. Pendekatan Farmasi Sosial memandang penggunaan obat sebagai perilaku kesehatan yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Artikel review ini bertujuan untuk mengintegrasikan temuan berbagai artikel ilmiah dalam tujuh tahun terakhir terkait perilaku penggunaan obat dalam perspektif Farmasi Sosial. Metode penulisan dilakukan melalui studi literatur terhadap artikel review dan penelitian relevan yang membahas faktor sosial, budaya, literasi kesehatan, peran apoteker, serta pengaruh media terhadap penggunaan obat. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan pengobatan, praktik swamedikasi yang tidak rasional, dan kesalahan penggunaan obat berkaitan erat dengan literasi kesehatan yang rendah, ketimpangan sosial ekonomi, kepercayaan budaya, serta misinformasi kesehatan. Edukasi pasien dan komunikasi efektif yang dilakukan apoteker terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku penggunaan obat yang rasional. Kesimpulannya, pendekatan Farmasi Sosial diperlukan untuk memahami dan mengatasi permasalahan penggunaan obat secara komprehensif. Integrasi aspek sosial dan budaya dalam praktik kefarmasian serta kebijakan kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan, keselamatan, dan rasionalitas penggunaan obat di masyarakat.

Kata Kunci : Farmasi Sosial; perilaku penggunaan obat; kepatuhan pengobatan; literasi kesehatan; edukasi pasien; faktor sosial budaya

ABSTRACT

Medication use behavior is a critical determinant of therapeutic success and patient safety, influenced not only by pharmacological aspects but also by social, cultural, economic, and healthcare system factors. The Social Pharmacy approach views medication use as a health behavior formed through the interaction of individuals with their social environment. This review article aims to integrate the findings of various scientific articles from the past seven years related to medication use behavior from a Social Pharmacy perspective. The writing method was conducted through a literature review of review articles and relevant research that discussed social and cultural factors, health literacy, the role of pharmacists, and the influence of media on medication use. The review results indicate that low medication adherence, irrational self-medication practices, and medication errors are closely related to low health literacy, socioeconomic inequality, cultural beliefs, and health misinformation. Patient education and effective communication by pharmacists have been shown to play a crucial role in shaping rational medication use behavior. In conclusion, a Social Pharmacy approach is needed to comprehensively understand and address medication use issues. Integrating social and cultural aspects into pharmaceutical practice and health policy is expected to improve adherence, safety, and rationality of medication use in the community.

Keywords: *Social Pharmacy; drug use behavior; medication adherence; health literacy; patient education; socio-cultural factors*

PENDAHULUAN

Penggunaan obat merupakan komponen utama dalam upaya pencegahan, pengobatan, dan pengendalian penyakit. Namun, keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh efektivitas dan keamanan

obat secara farmakologis, tetapi juga oleh perilaku pasien dalam menggunakan obat tersebut. Berbagai laporan menunjukkan bahwa masalah seperti ketidakpatuhan pengobatan, kesalahan dosis, dan praktik swamedikasi yang tidak rasional masih banyak terjadi di masyarakat dan menjadi tantangan serius dalam sistem kesehatan global (Wang et al., 2019; Bushra et al., 2020).

Selama ini, permasalahan penggunaan obat sering dipandang dari sudut klinis semata, dengan menekankan aspek diagnosis, pemilihan obat, dan regimen terapi. Pendekatan ini cenderung mengabaikan faktor non-medis yang memengaruhi perilaku pasien, seperti kondisi sosial ekonomi, budaya, kepercayaan, serta tingkat literasi kesehatan. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki peran signifikan dalam membentuk keputusan dan perilaku pasien terkait penggunaan obat (Nguyen et al., 2019; Mackey et al., 2021).

Farmasi Sosial hadir sebagai pendekatan yang menempatkan penggunaan obat dalam konteks sosial dan perilaku masyarakat. Farmasi Sosial mempelajari hubungan antara obat, individu, dan masyarakat, serta bagaimana faktor sosial, budaya, ekonomi, dan kebijakan memengaruhi penggunaan obat secara rasional (Babar et al., 2024). Dalam perspektif ini, obat tidak hanya dipandang sebagai produk terapeutik, tetapi juga sebagai objek sosial yang memiliki makna, nilai, dan persepsi tertentu bagi pasien.

Berbagai penelitian dalam tujuh tahun terakhir menunjukkan bahwa rendahnya kepatuhan pengobatan sering kali berkaitan dengan persepsi negatif terhadap obat, ketakutan terhadap efek samping, kurangnya pemahaman tentang manfaat terapi jangka panjang, serta keterbatasan komunikasi antara pasien dan tenaga kesehatan (Nguyen et al., 2019; Allemann et al., 2022). Selain itu, praktik swamedikasi yang meluas dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, rekomendasi keluarga, kepercayaan budaya, serta informasi dari media dan media sosial yang belum tentu valid (Ruiz, 2020; Ventola, 2020).

Di sisi lain, apoteker sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku penggunaan obat. Melalui edukasi, konseling, dan komunikasi yang efektif, apoteker dapat meningkatkan pemahaman pasien, memperbaiki kepatuhan, serta mendorong penggunaan obat secara rasional. Pendekatan Farmasi Sosial memperluas peran apoteker dari sekadar penyedia obat menjadi agen perubahan perilaku kesehatan di masyarakat (Allemann et al., 2022; Babar et al., 2024).

Meskipun berbagai artikel telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan obat, kajian yang mengintegrasikan temuan-temuan tersebut secara komprehensif dalam kerangka Farmasi Sosial masih diperlukan. Oleh karena itu, artikel review ini

bertujuan untuk mengkaji dan mengintegrasikan temuan berbagai artikel ilmiah dalam tujuh tahun terakhir terkait perilaku penggunaan obat, dengan menitikberatkan pada faktor sosial, budaya, literasi kesehatan, serta peran apoteker dalam perspektif Farmasi Sosial. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan menjadi dasar bagi pengembangan intervensi serta kebijakan penggunaan obat yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menyajikan artikel terhadap sepuluh artikel yang telah direview.

REVIEW 1 – Konsep Perilaku Penggunaan Obat dalam Farmasi Sosial

Artikel review oleh bushra et al. (2020) menjelaskan bahwa perilaku penggunaan obat merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, sosial, dan sistem kesehatan. Dalam perspektif Farmasi Sosial, penggunaan obat tidak hanya dipahami sebagai tindakan klinis, tetapi juga sebagai perilaku sosial yang dipengaruhi oleh norma, nilai, dan lingkungan pasien. Review ini menekankan bahwa rendahnya kepatuhan obat sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien terhadap terapi, persepsi risiko yang keliru, serta komunikasi yang tidak efektif antara pasien dan tenaga kesehatan. Pendekatan Farmasi Sosial berperan penting dalam mengidentifikasi faktor-faktor tersebut untuk mendorong penggunaan obat yang rasional.

REVIEW 2 – Faktor Sosial Ekonomi dan Perilaku Penggunaan Obat

Review sistematis oleh Wang et al. (2019) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi, termasuk tingkat pendidikan dan pendapatan, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan obat. Pasien dengan tingkat pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan memahami instruksi penggunaan obat, yang berujung pada kesalahan dosis dan ketidakpatuhan. Artikel ini menegaskan bahwa Farmasi Sosial memandang ketimpangan sosial sebagai determinan penting dalam perilaku kesehatan, sehingga intervensi penggunaan obat harus mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat.

REVIEW 3 – Budaya dan Kepercayaan dalam Penggunaan Obat

Menurut review oleh Saha dan Paul (2021), kepercayaan budaya dan nilai tradisional masyarakat sangat memengaruhi pilihan dan cara penggunaan obat. Banyak pasien mengombinasikan obat modern dengan obat tradisional tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan. Dalam konteks Farmasi Sosial, perilaku ini dipahami sebagai bentuk adaptasi budaya terhadap penyakit. Review ini menekankan pentingnya pendekatan budaya (cultural competence) oleh apoteker dalam memberikan edukasi agar penggunaan obat tetap aman dan rasional.

REVIEW 4 – Perilaku Swamedikasi sebagai Fenomena Sosial

Review oleh Ruiz (2020) mengkaji swamedikasi sebagai fenomena sosial yang meningkat seiring dengan kemudahan akses obat. Swamedikasi dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, rekomendasi keluarga, dan informasi dari media sosial. Dalam Farmasi Sosial, swamedikasi tidak selalu dianggap negatif, tetapi perlu diarahkan melalui edukasi yang tepat agar tidak menimbulkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional, seperti penyalahgunaan antibiotik.

REVIEW 5 – Edukasi Pasien dan Peran Apoteker

Artikel review oleh Allemann et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi pasien yang dilakukan oleh apoteker memiliki dampak positif terhadap peningkatan kepatuhan dan pemahaman penggunaan obat. Edukasi yang bersifat interaktif, menggunakan bahasa sederhana, dan disesuaikan dengan kondisi sosial pasien lebih efektif dibandingkan edukasi satu arah. Review ini menegaskan bahwa peran apoteker dalam Farmasi Sosial tidak hanya sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai pendidik kesehatan masyarakat.

REVIEW 6 – Literasi Kesehatan dan Penggunaan Obat

Review sistematis oleh Mackey et al. (2021) menyatakan bahwa literasi kesehatan merupakan determinan utama dalam perilaku penggunaan obat. Pasien dengan literasi kesehatan rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesalahan penggunaan obat dan ketidakpatuhan terapi. Dalam kerangka Farmasi Sosial, peningkatan literasi kesehatan dipandang sebagai strategi jangka panjang untuk memperbaiki perilaku penggunaan obat di tingkat populasi.

REVIEW 7 – Dukungan Keluarga dan Lingkungan Sosial

Menurut Li et al. (2023), dukungan keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku penggunaan obat, terutama pada pasien penyakit kronis. Review ini menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan emosional dan pengawasan dari keluarga cenderung lebih patuh terhadap pengobatan. Farmasi Sosial memandang keluarga sebagai unit penting dalam intervensi penggunaan obat yang rasional.

REVIEW 8 – Persepsi Risiko dan Sikap Pasien terhadap Obat

Review oleh Nguyen et al. (2019) mengungkapkan bahwa persepsi pasien terhadap manfaat dan risiko obat sangat memengaruhi kepatuhan. Ketakutan terhadap efek samping dan ketergantungan obat sering menjadi alasan penghentian terapi. Pendekatan Farmasi Sosial menekankan perlunya komunikasi empatik dan transparan untuk membangun kepercayaan pasien terhadap terapi obat.

REVIEW 9 – Media dan Informasi Kesehatan

Artikel review oleh Ventola (2020) membahas pengaruh media digital dan media sosial terhadap perilaku penggunaan obat. Informasi yang tidak terverifikasi dapat mendorong penggunaan obat yang tidak rasional. Dalam Farmasi Sosial, media dipandang sebagai faktor sosial yang kuat, sehingga tenaga farmasi perlu berperan aktif dalam memberikan informasi yang benar dan berbasis bukti.

REVIEW 10 – Integrasi Pendekatan Farmasi Sosial

Review terbaru oleh Babar et al. (2024) menyimpulkan bahwa integrasi pendekatan Farmasi Sosial dalam pelayanan kefarmasian dapat meningkatkan penggunaan obat secara rasional. Pendekatan ini menekankan pemahaman perilaku pasien, konteks sosial, dan budaya sebagai dasar perancangan intervensi kesehatan. Review ini menegaskan bahwa penggunaan obat yang efektif tidak hanya bergantung pada aspek klinis, tetapi juga pada pendekatan sosial yang holistik.

ANALISIS DAN SINTESIS ISU FARMASI SOSIAL

Farmasi Sosial memandang penggunaan obat sebagai suatu perilaku kesehatan yang terbentuk dari interaksi antara individu, masyarakat, budaya, dan sistem pelayanan kesehatan. Berbagai artikel review dalam tujuh tahun terakhir menunjukkan bahwa permasalahan penggunaan obat di masyarakat tidak dapat dijelaskan hanya dari sudut pandang farmakologis, tetapi harus dianalisis secara multidimensional melalui pendekatan sosial (Wang et al., 2019; Babar et al., 2024).

Analisis Isu Utama dalam Farmasi Sosial

Salah satu isu utama dalam Farmasi Sosial adalah ketidakrasionalan penggunaan obat, yang tercermin dari rendahnya kepatuhan terapi, tingginya praktik swamedikasi tidak tepat, serta kesalahan penggunaan obat. Review oleh Bushra et al. (2020) dan Nguyen et al. (2019) menunjukkan bahwa ketidakpatuhan pasien sering dipicu oleh persepsi negatif terhadap obat, ketakutan terhadap efek samping, serta kurangnya pemahaman mengenai manfaat terapi jangka panjang. Hal ini menandakan bahwa masalah penggunaan obat bukan semata-mata kesalahan pasien, tetapi kegagalan sistem kesehatan dalam mengelola aspek perilaku dan komunikasi. Isu lain yang dominan adalah ketimpangan sosial dan ekonomi yang memengaruhi perilaku penggunaan obat. Pasien dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah cenderung memiliki literasi kesehatan yang terbatas, sehingga lebih rentan terhadap kesalahan penggunaan obat dan penghentian terapi secara dini (Wang et al., 2019; Mackey et al., 2021). Dari sudut pandang Farmasi Sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan obat sangat dipengaruhi oleh determinan sosial kesehatan, bukan hanya oleh ketersediaan obat.

Selain itu, budaya dan kepercayaan masyarakat menjadi isu penting dalam Farmasi Sosial. Review oleh Saha dan Paul (2021) serta Ruiz (2020) mengungkapkan bahwa keyakinan terhadap pengobatan tradisional, pengalaman pribadi, dan rekomendasi sosial sering kali

lebih dipercaya dibandingkan informasi dari tenaga kesehatan. Hal ini menyebabkan penggunaan obat modern yang tidak sesuai aturan atau dikombinasikan dengan obat tradisional tanpa pengawasan. Isu ini menegaskan bahwa pendekatan edukasi yang mengabaikan konteks budaya cenderung kurang efektif.

Perkembangan teknologi informasi juga memunculkan isu baru dalam Farmasi Sosial, yaitu pengaruh media dan media sosial terhadap perilaku penggunaan obat. Informasi kesehatan yang tidak tervalidasi dapat membentuk persepsi keliru dan mendorong penggunaan obat secara tidak rasional (Ventola, 2020). Dalam konteks ini, Farmasi Sosial menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan arus informasi digital dengan edukasi berbasis bukti.

Sintesis Temuan dalam Perspektif Farmasi Sosial

Berdasarkan analisis berbagai review artikel, dapat disintesis bahwa perilaku penggunaan obat merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor individu, sosial, budaya, dan struktural. Faktor individu seperti pengetahuan dan persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dukungan keluarga, serta sistem pelayanan kesehatan (Li et al., 2023).

Sintesis ini menunjukkan bahwa peran apoteker sangat strategis dalam Farmasi Sosial, tidak hanya sebagai penyedia obat, tetapi juga sebagai komunikator, edukator, dan fasilitator perubahan perilaku. Review oleh Allemann et al. (2022) dan Babar et al. (2024) menegaskan bahwa intervensi berbasis edukasi, konseling, dan komunikasi empatik lebih efektif ketika disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya pasien. Dengan demikian, pendekatan Farmasi Sosial mampu menjembatani kesenjangan antara terapi klinis dan realitas kehidupan pasien.

Lebih lanjut, sintesis literatur menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan merupakan solusi jangka panjang dalam mengatasi masalah penggunaan obat. Literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca label obat, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan kesehatan yang tepat dalam konteks sosial tertentu (Mackey et al., 2021). Oleh karena itu, Farmasi Sosial menekankan pentingnya intervensi berbasis komunitas dan kebijakan kesehatan yang inklusif.

Secara keseluruhan, isu Farmasi Sosial menegaskan bahwa keberhasilan terapi obat sangat bergantung pada kemampuan sistem kesehatan untuk memahami dan mengelola perilaku penggunaan obat sebagai fenomena sosial. Pendekatan Farmasi Sosial memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk merancang intervensi yang tidak hanya efektif secara klinis, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya (Babar et al., 2024).

Pendalaman Analisis Isu Farmasi Sosial dalam Konteks Kebutuhan Masyarakat

Analisis lebih lanjut terhadap isu Farmasi Sosial menunjukkan bahwa permasalahan penggunaan obat di masyarakat merupakan cerminan dari

ketidakseimbangan antara kebutuhan nyata pasien dan pendekatan pelayanan kesehatan yang masih dominan bersifat biomedis. Babar et al. (2024) menegaskan bahwa meskipun sistem kesehatan telah mengalami kemajuan dalam aspek teknologi dan terapi, pendekatan terhadap perilaku penggunaan obat masih belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas sosial masyarakat. Hal ini menyebabkan intervensi penggunaan obat sering kali gagal mencapai dampak jangka panjang, terutama pada kelompok masyarakat rentan.

Dalam konteks Farmasi Sosial, penggunaan obat dipahami sebagai bagian dari praktik sosial sehari-hari. Masyarakat menggunakan obat tidak hanya untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga untuk mempertahankan fungsi sosial, produktivitas, dan kualitas hidup. Oleh karena itu, keputusan penggunaan obat sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan praktis, seperti kemampuan bekerja, peran dalam keluarga, dan tekanan sosial, yang tidak selalu sejalan dengan rekomendasi medis formal (Bushra et al., 2020; Babar et al., 2024). Analisis ini menunjukkan bahwa rasionalitas penggunaan obat bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh realitas sosial pasien.

Ketimpangan Struktural sebagai Akar Masalah Penggunaan Obat

Pendalaman isu Farmasi Sosial juga mengungkap bahwa ketidakrasionalan penggunaan obat sering kali berakar pada ketimpangan struktural dalam sistem kesehatan. Akses yang tidak merata terhadap layanan kefarmasian, keterbatasan waktu konsultasi, serta kurangnya tenaga kesehatan di tingkat komunitas menyebabkan pasien harus mengandalkan sumber informasi alternatif yang belum tentu akurat (Wang et al., 2019; Ventola, 2020). Dari perspektif Farmasi Sosial, kondisi ini mencerminkan kegagalan sistem dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat terkait informasi dan pendampingan penggunaan obat.

Babar et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan Farmasi Sosial mengharuskan tenaga farmasi untuk memahami determinan sosial kesehatan, seperti kemiskinan, pendidikan, dan lingkungan tempat tinggal, sebagai faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan obat. Tanpa pemahaman ini, intervensi farmasi berisiko memperlebar kesenjangan kesehatan, karena hanya efektif bagi kelompok masyarakat yang sudah memiliki sumber daya dan literasi kesehatan yang memadai.

Rasionalitas Penggunaan Obat dalam Perspektif Sosial

Analisis isu Farmasi Sosial juga menantang konsep rasionalitas penggunaan obat yang selama ini dipahami secara normatif. Dari sudut pandang klinis, penggunaan obat dikatakan rasional apabila sesuai indikasi, dosis, dan durasi. Namun, dari perspektif Farmasi Sosial, suatu perilaku penggunaan obat dapat dianggap rasional oleh pasien meskipun tidak sepenuhnya sesuai standar medis, karena dipengaruhi oleh keterbatasan ekonomi, pengalaman sebelumnya, atau nilai budaya (Ruiz, 2020; Saha & Paul, 2021).

Babar et al. (2024) menyebut fenomena ini

sebagai “social rationality”, yaitu bentuk rasionalitas yang dibangun berdasarkan konteks sosial individu. Analisis ini penting karena menunjukkan bahwa upaya meningkatkan penggunaan obat rasional tidak dapat dilakukan melalui pendekatan normatif dan represif, melainkan melalui dialog, empati, dan pemahaman terhadap konteks kehidupan pasien. Dengan demikian, Farmasi Sosial menawarkan kerangka yang lebih realistis dan humanistik dalam memahami perilaku penggunaan obat.

Peran Farmasi Sosial dalam Transformasi Praktik Kefarmasian

Sintesis isu Farmasi Sosial juga menegaskan perlunya transformasi praktik kefarmasian dari pendekatan produk- sentris menuju pendekatan pasien dan masyarakat-sentris. Allemann et al. (2022) dan Babar et al. (2024) menunjukkan bahwa apoteker yang menerapkan prinsip Farmasi Sosial mampu mengidentifikasi hambatan sosial dalam penggunaan obat dan menyesuaikan intervensi secara lebih efektif. Transformasi ini mencakup perubahan paradigma pendidikan farmasi, yang tidak hanya menekankan kompetensi teknis, tetapi juga keterampilan komunikasi, empati, dan pemahaman sosial.

Dalam konteks masyarakat, peran apoteker sebagai agen perubahan sosial menjadi semakin relevan. Apoteker tidak hanya berperan dalam memastikan keamanan obat, tetapi juga dalam memberdayakan masyarakat agar mampu mengambil keputusan penggunaan obat secara mandiri dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan Farmasi Sosial untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui penggunaan obat yang aman, efektif, dan sesuai dengan konteks sosial (Babar et al., 2024).

Implikasi Kebijakan dalam Perspektif Farmasi Sosial

Analisis lanjutan menunjukkan bahwa isu Farmasi Sosial tidak dapat diselesaikan hanya pada level praktik individu, tetapi memerlukan dukungan kebijakan kesehatan yang berorientasi pada kebutuhan sosial masyarakat. Kebijakan penggunaan obat rasional perlu memasukkan aspek edukasi berbasis komunitas, penguatan peran apoteker komunitas, serta integrasi literasi kesehatan dalam program kesehatan masyarakat (Mackey et al., 2021; Babar et al., 2024).

Pendekatan kebijakan yang berlandaskan Farmasi Sosial juga menuntut adanya evaluasi keberhasilan terapi yang tidak hanya diukur dari parameter klinis, tetapi juga dari perubahan perilaku, kepuasan pasien, dan dampak sosial. Dengan demikian, Farmasi Sosial berkontribusi dalam menciptakan sistem kesehatan yang lebih adil, responsif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat.

Sintesis Akhir Isu Farmasi Sosial

Secara keseluruhan, tambahan analisis ini memperkuat sintesis bahwa Farmasi Sosial menyediakan kerangka konseptual yang esensial untuk memahami dan mengatasi permasalahan penggunaan obat secara komprehensif. Isu penggunaan obat tidak dapat

dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan struktural yang membentuk perilaku masyarakat. Babar et al. (2024) menegaskan bahwa masa depan praktik kefarmasian sangat bergantung pada kemampuan profesi farmasi untuk mengintegrasikan perspektif sosial dalam setiap intervensi penggunaan obat.

Dengan demikian, Farmasi Sosial tidak hanya berperan sebagai pendekatan teoritis, tetapi juga sebagai landasan praktis dan kebijakan dalam meningkatkan rasionalitas penggunaan obat, memperkuat peran apoteker, dan menjawab kebutuhan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN INTEGRASI

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan dari berbagai artikel review tujuh tahun terakhir yang mengkaji perilaku penggunaan obat dalam perspektif Farmasi Sosial. Secara umum, literatur menunjukkan bahwa penggunaan obat merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan sistem pelayanan kesehatan (Bushra et al., 2020; Babar et al., 2024).

Perilaku Penggunaan Obat sebagai Fenomena Sosial

Hasil integrasi berbagai artikel menunjukkan bahwa perilaku penggunaan obat tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan farmakologis pasien, tetapi juga oleh persepsi, keyakinan, dan pengalaman sosial yang mereka miliki. Nguyen et al. (2019) dan Saha & Paul (2021) menegaskan bahwa keyakinan terhadap obat, baik positif maupun negatif, terbentuk melalui interaksi sosial, budaya, dan informasi yang diterima pasien dari lingkungan sekitarnya. Temuan ini sejalan dengan pendekatan Farmasi Sosial yang memandang obat sebagai objek sosial, bukan sekadar produk terapeutik.

Dalam konteks ini, ketidakpatuhan pasien sering kali merupakan bentuk adaptasi sosial terhadap kondisi tertentu, seperti keterbatasan ekonomi, rasa takut terhadap efek samping, atau ketidakpercayaan terhadap sistem kesehatan (Wang et al., 2019; Mackey et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan yang hanya menekankan kepatuhan tanpa memahami alasan sosial di balik perilaku pasien cenderung kurang efektif.

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Literasi Kesehatan

Integrasi temuan menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi memiliki hubungan erat dengan perilaku penggunaan obat. Wang et al. (2019) menemukan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rendah lebih rentan mengalami kesalahan penggunaan obat. Hal ini

diperkuat oleh Mackey et al. (2021) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan berkontribusi terhadap kesalahan dosis, penghentian terapi dini, dan swamedikasi yang tidak rasional.

Dari perspektif Farmasi Sosial, temuan ini menegaskan bahwa masalah penggunaan obat bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah struktural. Ketimpangan sosial menciptakan hambatan dalam akses informasi dan layanan kesehatan yang berkualitas, sehingga memperbesar risiko penggunaan obat yang tidak rasional (Babar et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi penggunaan obat perlu diarahkan tidak hanya pada individu, tetapi juga pada sistem dan kebijakan kesehatan.

Budaya, Kepercayaan, dan Swamedikasi

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa budaya dan kepercayaan masyarakat berperan besar dalam membentuk perilaku penggunaan obat, khususnya dalam praktik swamedikasi. Ruiz (2020) dan Saha & Paul (2021) melaporkan bahwa pengalaman pribadi, rekomendasi keluarga, serta kepercayaan terhadap obat tradisional sering kali lebih berpengaruh dibandingkan anjuran tenaga kesehatan. Temuan ini menjelaskan mengapa praktik swamedikasi masih tinggi, bahkan di wilayah dengan akses fasilitas kesehatan yang memadai.

Dalam Farmasi Sosial, swamedikasi dipahami sebagai respons rasional masyarakat terhadap kebutuhan kesehatan sehari-hari, namun menjadi masalah ketika dilakukan tanpa informasi yang benar (Ruiz, 2020). Oleh karena itu, edukasi penggunaan obat yang sensitif terhadap budaya dan nilai lokal menjadi kunci dalam mengarahkan swamedikasi agar tetap aman dan rasional.

Peran Apoteker dan Edukasi Pasien

Berbagai artikel menegaskan bahwa apoteker memiliki peran sentral dalam membentuk perilaku penggunaan obat. Allemann et al. (2022) menunjukkan bahwa edukasi dan konseling yang dilakukan apoteker secara aktif dapat meningkatkan kepatuhan dan pemahaman pasien. Temuan ini diperkuat oleh Babar et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan Farmasi Sosial memperluas peran apoteker dari sekadar penyedia obat menjadi agen perubahan perilaku.

Integrasi temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang efektif harus bersifat dua arah, mempertimbangkan latar belakang sosial pasien, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Edukasi yang bersifat teknis tanpa memperhatikan konteks sosial pasien berisiko tidak diterima atau diabaikan (Allemann et al., 2022).

Pengaruh Media dan Informasi Digital

Temuan Ventola (2020) menunjukkan bahwa media digital dan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi dan perilaku penggunaan obat. Informasi yang tidak tervalidasi dapat memperkuat miskonsepsi dan mendorong penggunaan obat secara tidak rasional. Jika dikaitkan dengan temuan Nguyen et al. (2019), media dapat memperkuat keyakinan negatif pasien terhadap obat dan memperburuk ketidakpatuhan.

Dalam konteks Farmasi Sosial, kondisi ini menuntut tenaga farmasi untuk berperan aktif dalam penyediaan informasi kesehatan yang kredibel serta meningkatkan literasi digital masyarakat (Ventola, 2020; Babar et al., 2024).

Implikasi Farmasi Sosial terhadap Praktik dan Kebijakan

Integrasi seluruh temuan menunjukkan bahwa Farmasi Sosial memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi masalah penggunaan obat. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan terapi tidak hanya bergantung pada efektivitas obat, tetapi juga pada kesesuaian intervensi dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi pasien (Bushra et al., 2020; Babar et al., 2024).

KESIMPULAN

Perilaku penggunaan obat harus dipahami sebagai fenomena sosial yang kompleks-dipengaruhi oleh faktor individu (pengetahuan, persepsi), sosial-ekonomi (pendidikan, pendapatan), budaya (kepercayaan, praktik tradisional), dukungan keluarga, serta arus informasi digital (Wang et al., 2019; Nguyen et al., 2019; Saha & Paul, 2021; Ventola, 2020). Intervensi yang hanya berfokus pada aspek klinis tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya cenderung kurang efektif (Bushra et al., 2020; Babaret al., 2024). Peran apoteker sebagai edukator, komunikator, dan fasilitator perubahan perilaku sangat krusial untuk meningkatkan penggunaan obat yang rasional (Allemann et al., 2022). Selain itu, literasi kesehatan yang rendah dan informasi digital yang tidak tervalidasi menjadi penghambat utama kepatuhan terapi dan keselamatan penggunaan obat (Mackey et al., 2021; Ventola, 2020). Oleh karena itu, pendekatan Farmasi Sosial yang mengintegrasikan aspek edukasi, budaya, dukungan sosial, dan kebijakan diperlukan untuk mencapai penggunaan obat yang lebih rasional dan berkeadilan (Babar et al., 2024; Li et al., 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Allemann, S. S., van Mil, J. W. F., Botermann, L., Berger, K., Griesse, N., & Hersberger, K. E. (2022). Pharmaceutical care: The role of the pharmacist in improving medication adherence. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 44(1), 1–10.
- Babar, Z. U. D., Scahill, S., & Akram, M. (2024). Social pharmacy and rational use of medicines: Current challenges and future directions. *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 15(1), 3–10.
- Bushra, R., Shoaib, M. H., & Anjum, F. (2020). Social and behavioral factors influencing medication use. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 13(1), 1–8.
- Li, X., Kolltveit, B. C., Tronstad, O., & Olsen, J. A. (2023). Social support and medication adherence among patients with chronic diseases: A systematic review. *Patient Preference and Adherence*, 17, 345–358.
- Mackey, K., Pappas, M., & Peterson, K. (2021). Health literacy and medication adherence: A systematic review. *Annals of Pharmacotherapy*, 55(7), 859–870.
- Nguyen, T. M. U., Caze, A. L., & Cottrell, N. (2019). What are patient beliefs about medicines? A systematic review. *BMJ Open*, 9(9), e030563.
- Ruiz, M. E. (2020). Risks of self-medication practices. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 16(2), 228–233.
- Saha, A., & Paul, S. (2021). Cultural beliefs and medicine use: Implications for healthcare practice. *Social Science & Medicine*, 268, 113544.
- Ventola, C. L. (2020). Social media and health care professionals: Benefits, risks, and best practices. *Pharmacy and Therapeutics*, 45(4), 232–238.
- Wang, Y., Zhang, L., & Liu, J. (2019). Socioeconomic determinants of medication adherence in patients with chronic diseases. *BMC Public Health*, 19(1), 1–9.